

**DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA-NEGARA ASIA
SELATAN TAHUN 2007-2017**

***THE DETERMINANTS OF ECONOMIC GROWTH IN SOUTH ASIA COUNTRIES
PERIOD 2007-2017***

Delsa Irmasari

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
(55183)

E-mail: delsairma12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out and analyze the influence of the Labor Force, Foreign Direct Investment, and Trade Openness on economic growth in South Asian countries in 2007-2017 concerning the Labor Force, Foreign Direct Investment, and Trade Openness and Gross Domestic Product that taken from World Bank data. The sample in this study amounted to 10 data that will be used as research objects. The dependent variable in this study is Gross Domestic Product, while the independent variables are the Labor Force, Foreign Direct Investment, and Trade Openness. To see the effect of the independent variables on the dependent variable, the researcher conducted a regression analysis using the panel model approach and the classic assumption test. Based on the results of the research obtained, it can be seen that the Labor Force and Foreign Direct Investment variables have a positive and significant effect on Gross Domestic Product in South Asian countries. Meanwhile, the Trade Openness variable is negatively and significantly related to Gross Domestic Product in South Asian countries.

Keywords : *Labor Force, Foreign Direct Investment (FDI), Trade Openness, Gross Domestic Product*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara yang bersumber dari proses internal perekonomian tersebut (Boediono, 2014). Menurut Sukirno (2011), pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro, hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, populasi yang selalu bertambah. Sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi, lapangan pekerjaan dapat tercukupi. Kedua, keinginan dan kebutuhan manusia selalu tidak terbatas. Sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi, produksi barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Ketiga, pemerataan ekonomi lebih mudah dicapai dalam pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Di kawasan Asia Selatan, kerjasama regional berlangsung sejak lama, salah satunya yaitu SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*) merupakan suatu organisasi regional di Asia Selatan yang beranggotakan : Afghanistan, Bangladesh, Bhutan, India, Maladewa, Nepal, Pakistan dan Sri Lanka yang menandatangani piagam pendirian SAARC di kota Dhaka (Ibukota Bangladesh) 8 Desember 1985. Tujuan dibentuknya SAARC adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Selatan sehingga tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat semakin meningkat, dengan memperkuat kemandirian kolektif di negara Asia Selatan yang bekerjasama di bidang ekonomi, sosial budaya, teknis dan ilmiah.

Menurut *World Bank* (2017), mayoritas negara SAARC merupakan negara berkembang dan hanya negara India saja yang merupakan negara maju. Kemudian dari delapan negara SAARC, hanya enam negara saja yang datanya terpublikasi di

World Bank. Sehingga penelitian ini lebih fokus untuk membahas negara-negara SAARC kecuali negara Bhutan dan Maladewa. Berdasarkan Tabel 1.1, pertumbuhan ekonomi di Asia Selatan selama 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Tabel 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Asia Selatan

Tahun	Nama Negara					
	Afghanistan	Bangladesh	India	Nepal	Pakistan	Sri Lanka
2007	13,83	7,06	9,80	3,41	4,83	6,80
2008	3,92	6,01	3,89	6,10	1,70	5,95
2009	21,39	5,05	8,48	4,53	2,83	3,54
2010	14,36	5,57	10,26	4,82	1,61	8,02
2011	0,43	6,46	6,64	3,42	2,75	8,40
2012	12,75	6,52	5,46	4,78	3,51	9,14
2013	5,60	6,01	6,39	4,13	4,40	3,40
2014	2,72	6,06	7,41	5,99	4,67	4,96
2015	1,45	6,55	8,15	3,32	4,73	5,01
2016	2,26	7,11	7,11	0,59	5,53	4,47
2017	2,67	7,28	6,68	7,91	5,70	3,31

Sumber : *World Bank* (2019), *Growth Annual Percentage*

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi pada enam negara anggota SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*) sejak periode 2007-2017 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan (Tabel 1.1). Pertumbuhan ekonomi di Afghanistan mengalami fluktuasi yang tajam pada tahun 2008 yaitu mencapai 3,92% dari tahun sebelumnya yaitu 13.83%. Hal ini disebabkan krisis ekonomi dunia yang terjadi pada tahun 2008 yang berdampak dengan pasar keuangan yang semakin memburuk dan penyangga fiskal (*Fiscal Buffer*) yang mengalami penurunan. Selanjutnya pada tahun 2011, pertumbuhan ekonomi di Afghanistan juga mengalami fluktuasi yang tajam yaitu mencapai 0,40%. Namun, negara-negara anggota SAARC selain Afghanistan juga mengalami fluktuasi tetapi tidak begitu tajam. *Global Competitiveness Report* (2017), menyatakan bahwa

sebagian besar di negara SAARC telah meningkatkan daya saing selama setahun terakhir sehingga pertumbuhan ekonomi negara SAARC bernilai positif.

Dalam mendeskripsikan negara berkembang dengan cara melihat dari pendapatan per kapita. Badan internasional seperti *Organization For Economic Cooperation and Development* (OECD) dan PBB menguraikan berbagai macam negara berdasarkan status perekonomian yang di jelaskan oleh *World Bank*. Perekonomian ini dibedakan menjadi tiga bagian menurut OECD diantaranya yaitu : *Low Income* (pendapatan rendah), *Lower-Middle Income* (pendapatan menengah-bawah) dan *Upper-Middle Income* (pendapatan menengah atas). Negara SAARC diantaranya yaitu Afghanistan, Bangladesh, India, Nepal dan Pakistan termasuk kedalam golongan pendapatan *Low Income* (pendapatan rendah) sedangkan negara Sri Lanka termasuk kedalam golongan pendapatan *Lower-Middle Income* (pendapatan menengah-bawah). Pengelompokan pendapatan negara tersebut berdasarkan GNI per kapita pada tahun 2000, dihitung dengan menggunakan metode Atlas Bank Dunia. Golongan pendapatan tersebut sudah di tentukan dengan berdasarkan oleh GNI : *Low Income* dengan pendapatan senilai 756-2.999 US\$, *Lower-Middle Income* dengan pendapatanseniilai 2.999-9.265 US\$ sedangkan *Upper-Middle Income* senilai 9.265 US\$ (Todaro & Smith, 2003).

Dalam salah satu penelitian terdahulu, dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Riyad (2012) hasil analisis menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi (*trade openness*), penanaman modal asing (*foreign direct investment*), investasi domestik, dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara yaitu: Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Philipina dan Vietnam. Berdasarkan penelitian ini angkatan kerja mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap

pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN. Sedangkan investasi baik *Foreign Direct Investment* (FDI) maupun investasi domestik mempunyai pengaruh yang relatif kecil terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN.

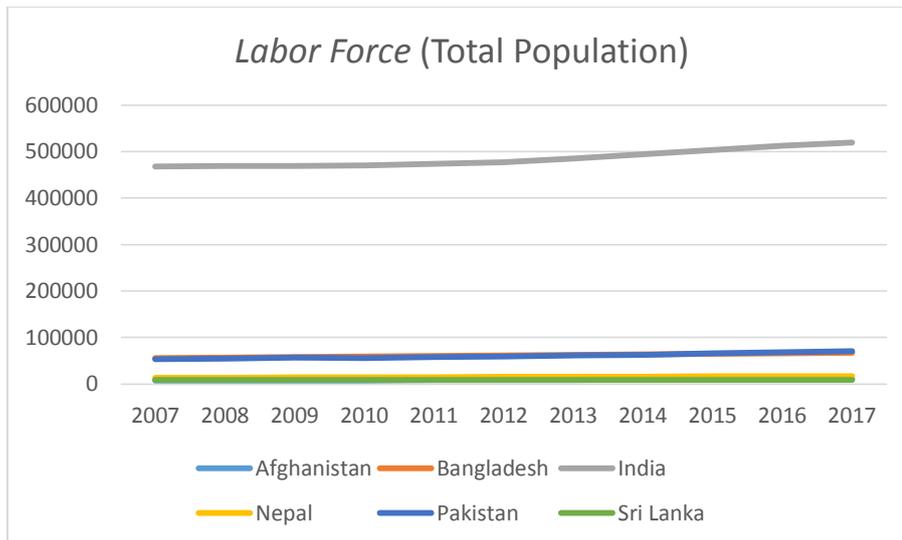
Rahman (2018) melakukan penelitian mengenai Dampak Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia Selatan: Bangladesh, India, Pakistan, dan Sri Lanka selama periode 1990-2017. Metode dalam penelitian ini menggunakan data panel. Hasil penelitian tersebut mengkaji bahwa partisipasi Angkatan Kerja secara simultan memiliki dampak langsung terhadap *Gross Domestic Product* negara-negara Asia Selatan. Secara sosial dan ekonomi di negara-negara Asia Selatan telah berkembang selama beberapa dekade terakhir. Perkembangan ekonomi di wilayah ini telah memberikan peluang kerja bagi laki-laki dan perempuan sehingga mengubah dinamika pekerjaan. Partisipasi Angkatan Kerja meningkat 1 %, maka *Gross Domestic Product* akan meningkat sebesar 2.16 %. Sehingga pada tahun 2018 *Gross Domestic Product* akan tercapai 7.1 %. Untuk menetapkan tingkat *Gross Domestic Product* tersebut maka, para pembuat kebijakan harus membuat beberapa tindakan yang akan memberikan lebih banyak kesempatan kerja dan akan memastikan stabilitas keuangan dan sosial bagi para pekerja di negara-negara Asia Selatan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Thi Van (2016) variabel *Foreign Direct Investment* memiliki dampak yang besar secara keseluruhan pada Pertumbuhan Ekonomi Pakistan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Salah satunya adalah teknologi yang semakin canggih dan meningkatnya investasi sehingga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan.

Pada dasarnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu *Labor Force*, *Foreign Direct Investment*, dan *Trade Openness*. Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan jumlah *Labor Force*, secara dianggap

sebagai salah satu faktor positif yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang produktif, dan sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya. Sehingga di dalam non ekonomi juga berpengaruh karena populasi yang besar adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam dari kegiatan ekonomi sehingga akan dapat menciptakan skala ekonomi produksi yang akan menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya produksi dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jangka waktu yang memadai sehingga pada gilirannya akan merangsang tingkat pendapatan nasional yang semakin meningkat (Todaro & Smith, 2003).

Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah *Labor Force*. Menurut Lewis (1954), *labor force* adalah salah satu dari faktor produksi yang penting, karena produktivitas dari faktor produksi yang bergantung pada produktivitas *labor force* dalam menghasilkan produksi. Selain itu, *labor force* adalah penggerak pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan *output* adalah dengan memperbanyak *Labor Force*. Akan tetapi peningkatan jumlah *labor force* harus diimbangi dengan peningkatan jumlah modal dan teknologi sehingga pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat.



Sumber : *World Bank*, 2019

Gambar 1. 1 Labor Force SAARC periode 2007-2017

Labor Force SAARC pada dekade terakhir (2007-2017) menunjukkan trend yang stabil dan cukup signifikan. India merupakan negara dengan jumlah kelompok *labor force* tertinggi di Asia Selatan. Basis ekonomi dari delapan negara SAARC mengandalkan hasil pertanian. Menurut survei *World Bank* (2017), populasi di negara-negara SAARC akan meningkat 1 juta hingga 1,2 juta jiwa sebagai pendatang baru ke dalam *labor force* setiap bulan selama dua dekade mendatang. Dimana berkontribusi 40 persen dari total pendatang baru ke populasi usia kerja global. *Labor Force* di negara SAARC adalah pekerja lepas yang notabene memiliki tingkat kemiskinan tertinggi, upah reguler atau pekerja bergaji mewakili seperlima atau kurang dari total pekerjaan, 55 % dari 1,04 miliar penduduk usia kerja dipekerjakan. Dengan demikian lebih dari 490 juta anak muda yang bergabung dengan *labor force*, adanya kebutuhan yang sangat besar untuk mengidentifikasi tantangan besar dan menerapkan kebijakan yang efektif yang dapat memungkinkan penyerapan produktif kaum muda dalam pekerjaan berkualitas tinggi.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan *Foreign Direct Investment* merupakan investasi secara langsung ke dalam suatu bisnis atau sebuah perusahaan

yang diberikan oleh individu atau perusahaan negara lain, dengan cara memperluas operasi bisnis yang telah tersedia ataupun dengan cara membeli perusahaan di negara yang diberi investasi. *Foreign Direct Investment* berperan penting dalam internasional bisnis mengingat saat ini. Setiap negara ataupun suatu perusahaan lokal sangatlah terbantu dengan adanya investasi langsung yang diberikan oleh negara lain, karena *Foreign Direct Investment* mampu mendorong pembangunan di negara tersebut. Selain itu juga *Foreign Direct Investment* dapat menciptakan pertumbuhan teknologi, produk-produk sistem dalam organisasi, keterampilan masyarakat itu sendiri dan manajemen-manajemen yang baru. Kemudian, *Foreign Direct Investment* membantu tersedianya fasilitas produksi yang lebih murah, karena terbukanya pasar dan jalur-jalur pemasaran baru bagi perusahaan di negara tersebut (Suparyati & Fadilah, 2015).

Sehingga berdasarkan penjelasan sebelumnya dan hasil penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini dapat ditarik hipotesis bahwa *Labor Force*, *Foreign Direct Investment*, dan *Trade Openness* dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara di kawasan Asia Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada enam negara dari delapan negara-negara anggota SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*) yaitu : Afghanistan, Bangladesh, Bhutan, India, Maladewa, Nepal dan Pakistan.

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah GDP sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Labor Force*, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan *Trade Openness*. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan data sekunder berupa data *time series* dan *cross section* dalam bentuk data tahunan selama periode tahun 2007 sampai dengan 2017. Data-data

dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai situs, journal, maupun laporan-laporan statistik yang tersedia. Data-data yang digunakan dalam pengolahan regresi dikumpulkan dari situs Bank Dunia dan dinyatakan dalam satuan dolar Amerika Serikat. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel untuk menganalisis data yang tersedia. Analisis regresi data panel digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam menganalisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Asia Selatan Tahun 2010-2017.

2.1 Model Regresi Data Panel

Dari beberapa variabel yang digunakan maka dapat disusun model penelitian sebagai berikut:

$$GDP = f(LF, FDI, OP)$$

$$GDP_{it} = \alpha + \beta_1 LF_{it} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 OPN_{it} + \varepsilon$$

Nominal data yang terlalu besar dalam persamaan menyebabkan persamaan regresi harus dibuat dengan model logaritma-linear (log). Sehingga model persamaan regresinya berubah menjadi sebagai berikut:

$$\text{Log}(GDP)_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Log}(LF)_{it} + \beta_2 \text{Log}(FDI)_{it} + \beta_3 \text{Log}(OPN)_{it} + \varepsilon$$

Dalam metode estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1) Model Pooled Least Square (Common Effect)

Model *common effect* merupakan pendekatan data panel yang paling sederhana karena hanya untuk mengombinasikan data *times series* dan *cross section*. Model ini dikatakan sama dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu sehingga dapat karena menggunakan kaudrat terkecil.

2) Model Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan model *Fixed Effect* menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu dan mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Pada metode *Fixed Effect* estimasi dapat dilakukan dua cara, yaitu tanpa pembobot (*no weight*) atau *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) dan dengan pembobot (*cross section weight*) atau *General Least Square* (GLS). Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit *cross section* (Gujarati, 2012). Pemilihan model antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan pengujian *Likelihood Test Ratio* dengan ketentuan apabila nilai probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat diambil keputusan dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (Gujarati, 2012).

3) Model Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa parameter yang berbeda antar daerah maupun kurun waktu dimasukkan ke dalam error. Karena hal inilah, model efek acak juga disebut model komponen error (*error component model*). Keputusan penggunaan model efek tetap atau model efek acak ditentukan berdasarkan hasil uji haussman. Dengan ketentuan apabila probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka model yang tepat digunakan adalah model *Fixed Effect*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Setelah melakukan pengujian statistik untuk menentukan model yang tepat yang dapat digunakan dalam estimasi data panel, maka disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* yang digunakan pada penelitian ini. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak enam negara anggota SAARC selama periode 2007-2017 (11 tahun).

Variabel Dependen : Log_GDP				
Variabel	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob
Konstanta	-5,578499	1,757420	-3,174254	0,0024
Log_LF?	2,159671	0,236455	9,133540	0,0000
Log_FDI?	0,056455	0,021514	2,624141	0,0111
OP?	-0,004995	0,001677	-2,979506	0,0042
Afghanistan-C	0,648352			
Bangladesh-C	-0,398788			
India-C	-1,288834			
Nepal-C	0,124407			
Pakistan-C	-0,261987			
Sri Lanka-C	1,176849			
R2	0,992004			
Adjusted R2	0,990882			
F-statistic	883,9746			
Prob (F-statistic)	0,000000			
Durbin-Watson Stat	0,606822			

Sumber: *Data diolah*, 2019

Pada model estimasi tersebut, dapat diketahui bahwa estimasi model *Fixed Effect* menghasilkan intersep yang bervariasi pada setiap negara, hal ini mengindikasikan bahwa setiap negara anggota SAARC mengalami perubahan GDP yang berbeda jika variabel independen (*Labor Force*, *Foreign Direct Investment*, dan *Trade Openness*) bernilai konstan atau nol.

Berdasarkan hasil estimasi tersebut diketahui bahwa negara Sri Lanka mempunyai konstanta terbesar yaitu 1,176849 yang artinya apabila tidak ada perubahan pada variabel independen (*Labor Force*, *Foreign Direct Investment*, dan *Trade Openness*) atau variabel independen tersebut bernilai konstan atau nol, maka negara Sri Lanka akan tetap mampu meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Sedangkan, negara Bangladesh, negara India, dan negara Pakistan yang menunjukkan konstanta bernilai negatif artinya apabila variabel independen bernilai konstan atau nol maka pertumbuhan ekonominya akan mengalami penurunan.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen. Hasil estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effect Model* pada Eviews 10, diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 dengan standar probabilitas 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen *Labor Force*, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan *Trade Openness* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Gross Domestic Product* di negara-negara anggota SAARC.

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur suatu kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara 0 sampai 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Dari hasil olah data *Labor Force*, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan *Trade Openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara SAARC periode tahun 2007-2017 diperoleh nilai R^2 yang lebih tinggi, karena karakteristik dari setiap negara itu berbeda-beda. Sifat penting dari R^2 ialah sebuah fungsi yang tidak pernah menurun dari jumlah variabel penjelas (variabel independen). Nilai R^2 yang kecil tidak menjelaskan bahwa variabel independen lemah, tetapi hanya untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen, jadi walaupun ada penambahan variabel tidak akan merubah banyak pada nilai R^2 , dan apabila ada pengurangan variabel juga tidak akan mempengaruhi nilai R^2 . Kemudian didalam statistik terdapat sindrom R^2 yang membuat nilai R^2 itu kecil (Baltagi, 2005).

3.2 Pembahasan

Uji statistik terhadap variabel *labor force* menunjukkan variabel tersebut berpengaruh positif terhadap *Gross Domestic Product*. Semakin meningkat *labor force*, maka *Gross Domestic Product* juga akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi *labor force* sebesar 0,056455 kondisi ini membuktikan setiap peningkatan *labor force* sebesar 1%, maka akan menyebabkan *Gross Domestic Product* meningkat sebesar 0,056455%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0111 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Pengaruh *Labor Force* terhadap *Gross Domestic Product* di Negara-negara Asia Selatan lebih kecil dibandingkan dengan Negara-negara ASEAN. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyad (2012) dengan nilai koefisien regresi Angkatan Kerja sebesar (1,15%). Sedangkan pengaruh *Labor Force* terhadap *Gross Domestic Product* di Negara-negara Asia Selatan senilai (0,01%). Indikator

yang mempengaruhi *Labor Force*: jumlah penduduk, potensi jumlah *labor force* (sumber daya manusia), stabilitas keuangan dan sosial negara, dan kesempatan kerja. Negara-negara Asia Selatan merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Tahun 2012 jumlah penduduk negara-negara di SAARC mencapai 1.682 juta jiwa. Secara ekonomi, penduduk yang besar memiliki potensi pasar yang besar dan tenaga kerja berlimpah. Potensi pasar semestinya menjadi kekuatan bagi negara-negara Asia Selatan untuk mendorong integrasi ekonomi melalui peningkatan perdagangan intra-regional. Namun, negara-negara Asia Selatan justru menjadi pasar bagi produk-produk dari negara-negara di luar kawasan. Selain itu, 17,5% tenaga kerja di dunia terdapat di kawasan ini. Tetapi, jumlah penduduk yang besar masih menjadi beban karena belum tersedianya lapangan kerja yang memadai dan pendapatan perkapita cenderung menurun. Menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit di atas tingkat kemandirian. Sehingga pendapatan hanya dapat memenuhi kebutuhan sekedar untuk hidup (Arsyad, 2010).

Sepertiga penduduk dunia terdapat di Asia Selatan, dimana sekitar 43% dari masyarakat kawasan ini masih hidup dibawah garis kemiskinan. (World Bank, 2018). Hal ini menyebabkan pengaruh *labor force* terhadap *Gross Domestic Product* di Negara-negara Asia Selatan relatif kecil. Sedangkan Negara-negara di ASEAN Angkatan Kerja mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap *Gross Domestic Product*. Karena di Negara-negara ASEAN memiliki jumlah penduduk terbesar ke-3 setelah Cina dan India, tahun 2012 jumlah penduduk di Negara-negara ASEAN mencapai 589 juta jiwa, dan usia mayoritas berada usia produktif, tingkat partisipasi

angkatan kerja yang tinggi serta rendahnya rasio ketergantungan. Oleh karena itu, pemerintah SAARC harus merumuskan kebijakan terkait angkatan kerja di setiap negara. Terlebih terkait pendidikan yang layak bagi tenaga kerja yang terampil sehingga produktivitas tenaga kerja akan meningkat. Kemudian diciptakannya lingkungan yang kondusif untuk kegiatan bisnis sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Sumber daya manusia sangat penting untuk pemanfaatan fisik modal sebagai peningkatan stok modal manusia di suatu negara, dan untuk menarik investasi dalam modal fisik sehingga mempercepat *Gross Domestic Product*.

Rahman (2018) melakukan penelitian mengenai "Dampak Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia Selatan: Bangladesh, India, Pakistan, dan Sri Lanka selama periode 1990-2017". Hasil penelitian tersebut menunjukkan partisipasi Angkatan Kerja secara simultan memiliki dampak langsung terhadap *Gross Domestic Product* negara-negara Asia Selatan. Pertumbuhan ekonomi di wilayah ini telah memberikan peluang kerja bagi laki-laki dan perempuan sehingga mengubah dinamika pekerjaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amir *et al* (2015), melalui penelitian mengenai "Dampak Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pakistan (1973-2013)" dengan menggunakan model VECM. Dengan memeriksa peran pembentukan modal manusia yang dijelaskan oleh tingkat pendidikan tenaga kerja yang dipekerjakan seperti tenaga kerja dengan berbagai latar pendidikan, yaitu : pendidikan dasar, menengah, tersier hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan dalam jangka pendek modal manusia (tenaga kerja yang buta huruf) memiliki

nilai positif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* Pakistan. Kemudian, dalam jangka panjang modal manusia (tenaga kerja berpendidikan) bernilai positif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* Pakistan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Todaro (2003), bahwa pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi karena jumlah angkatan kerja yang lebih besar akan meningkatkan jumlah tenaga kerja produktif. Sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar akan mendorong adanya ekspansi pasar domestik.

Uji statistik terhadap variabel *Foreign Direct Investment* menunjukkan variabel FDI berpengaruh positif terhadap *Gross Domestic Product*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat *Foreign Direct Investment* maka *Gross Domestic Product* akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi *Foreign Direct Investment* sebesar 2,159671 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan *Foreign Direct Investment* sebesar 1%, maka akan menyebabkan *Gross Domestic Product* meningkat 2,159671%. Kemudian hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hal ini membuktikan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* berpengaruh relatif lebih kecil dibandingkan dengan negara lain, seperti : Amerika Latin (2,4%). Sedangkan Di Asia Timur (0,18%) pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap pertumbuhan ekonomi relatif lebih kecil dibandingkan dengan dengan pengaruh *Foreign Direct Investment* di Asia Selatan (2,1%).

Beberapa faktor yang mempengaruhi besar rendahnya investasi mengalir ke *host country* adalah kondisi lingkungan bisnis dan iklim investasi di negara tersebut, serta kondisi stabilitas ekonomi dan politik suatu negara

juga mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi (Ando dan Urata, 2006). Oleh karena itu pemerintah harus mengembangkan infrastruktur yang diperlukan untuk kegiatan ekonomi sehingga membuat investor tertarik untuk melakukan *Foreign Direct Investment*. Sehingga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berikutnya, hasil uji statistik tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Hussin & Saidin (2017) mengenai Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN (Filipina, Indonesia, Malaysia, dan Thailand). *Foreign Direct Investment* berperan penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Filipina, Indonesia, Malaysia dan Thailand. Karena melalui *Foreign Direct Investment* teknologi canggih dapat digunakan oleh negara-negara ASEAN. Oleh karena itu pemerintah harus memastikan stabilitas ekonomi, sosial, dan politik di negara-negara tersebut.

Thi Van (2016) melakukan penelitian di Pakistan mengenai pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* memiliki dampak positif dan signifikan secara keseluruhan pada pertumbuhan ekonomi Pakistan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Dampak positif dari masuknya aliran *Foreign Direct Investment* yaitu teknologi semakin canggih dan meningkatnya investasi sehingga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan.

Ketika *Foreign Direct Investment* mengalami peningkatan hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya investor asing yang masuk untuk menanamkan modalnya ke dalam negeri, sehingga mampu menyediakan lapangan pekerjaan. Dengan masuknya aliran *Foreign Direct Investment*,

teknologi semakin canggih, dan investasi memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur negara berkembang dan negara maju. Sehingga, meningkatkan standar hidup masyarakat (Hussin & Saidin, 2017).

Sedangkan, hasil uji statistik terhadap variabel *Trade Openness* menunjukkan variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap *Gross Domestic Product*. Semakin meningkat *Trade Openness* sebesar 1%, maka akan menyebabkan *Gross Domestic Product* akan menurun. Nilai koefisien regresi *Trade Openness* sebesar -0,004995 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan *Trade Openness* sebesar 1%, maka akan menyebabkan *Gross Domestic Product* menurun sebesar 0,004995%. Kemudian hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0042 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Membuktikan variabel *Trade Openness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* enam negara anggota SAARC selama periode penelitian. Hasil uji statistik tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah *et al* (2012), bahwa variabel *Trade Openness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Bibi (2014) melakukan penelitian di Pakistan menunjukkan variabel *Trade Openness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* di Pakistan karena depresiasi nilai tukar, volume impor yang sangat besar, dan mengakibatkan defisit perdagangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adhikary (2011) diperoleh bahwa *Trade Openness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagian besar negara berkembang di dunia

melakukan impor yang terlalu tinggi sehingga menyebabkan pelebaran *defisit current account*, yang kemudian berdampak pada pelemahan nilai tukar domestik. Menyebabkan harga komoditas pada pasar domestik mengalami peningkatan atau cenderung mengalami penurunan dan pada akhirnya berpengaruh pada kondisi ekonomi dalam negeri.

Kebijakan *Trade Openness* yang terlalu tinggi di negara berkembang dapat menimbulkan pengaruh negatif terutama bagi negara yang memiliki tingkat ketahanan ekonomi dan kelembagaan yang tercemrin dari lembaga keuangan nasional yang lemah. Menurut *World Bank* (2013), negara-negara SAARC dikategorikan negara berkembang dengan tingkat ketahanan ekonomi yang lemah. Dibuktikan adanya guncangan atas fenomena AFC pada tahun 2008 tingkat perekonomian negara-negara SAARC tersebut mengalami penurunan yang cukup tinggi.

Menurut Jhingan (2014), Ketika terdapat aktivitas perdagangan internasional yang dilakukan antara negara maju dan berkembang, menimbulkan pengaruh negatif. Seperti terhambatnya pergerakan arus modal internasional akibat perbedaan struktur modal, timbulnya *demonstration effect* dan terjadinya penurunan *term of trade* yang akan berdampak langsung pada keberlangsungan *Gross Domestic Product*. Oleh karena itu, untuk mencegah tingkat ketergantungan yang terlalu tinggi akibat kebijakan *trade openness* tersebut dibutuhkan beberapa kesepakatan di forum internasional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Labor Force* terhadap *Gross Domestic Product* berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa nilai t-hitung sebesar 2,624141, dengan koefisien regresi 0,056455 dan probabilitas 0,0111 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan membuktikan bahwa variabel *Labor Force* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* di negara-negara anggota SAARC. Koefisien regresi yang bernilai 0,056455 membuktikan bahwa setiap kenaikan *Labor Force* sebesar 1%, maka *Gross Domestic Product* akan meningkat sebesar 0,056455%.
2. Pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap *Gross Domestic Product* berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa nilai t-hitung sebesar 9,133540, dengan koefisien regresi 2,159671 dan probabilitas 0,0000 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan membuktikan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* di negara-negara SAARC. Koefisien regresi yang bernilai 2,159671 membuktikan bahwa setiap kenaikan *Foreign Direct Investment* sebesar 1 %, maka *Gross Domestic Product* akan meningkat sebesar 2,159671 %.
3. Pengaruh *Trade Openness* terhadap *Gross Domestic Product* berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar -2,979506 dengan koefisien regresi -0,004995 dan probabilitas 0,0042 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai negatif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan membuktikan bahwa variabel *Trade Openness* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* di negara-negara anggota SAARC. Koefisien regresi yang bernilai -0,004995 membuktikan bahwa setiap kenaikan *Trade*

Openness sebesar 1%, maka *Gross Domestic Product* akan menurun sebesar - 0,004995%.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adhikary, B. K. (2011). Pengaruh Foreign Direct Investment, Trade Openness, dan Pembentukan Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Bangladesh. *International*
- Amir, Hina. & Khan, Muhammad. & Bilal, K. (2015). Dampak Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pakistan (1973-2013). *European Online Journal of Natural And Social Sciences*, 4, 814–831.
- Ando, Mitsuyo. & Urata, S. (2006). Dampak FTA Asia Timur: Studi Simulasi Model CGE.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. (J. & S. Wiley, Ed.) (3rd ed.).
- Bibi, S. (2014). Impact of Trade Openness , FDI, Exchange Rate, and Inflation on Economic Growth: A Case Study of Pakistan. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 4(2), 236–257.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. (R. C. Mangunsong, Ed.) (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Hussin, F. & Saidin, N. (2017). Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN (Filipina, Indonesia, Malaysia, dan Thailand): Analisis Data Panel. *International Journal of Economics and Finance*, 4. <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n9p119>
- Jhingan, M. L. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khoiriyah, S. A. & Wilantari, R. N. & Fathorrazi, M. (2012). Studi Komparatif Pengaruh Trade Openness dan Foreign Direct Investment terhadap Gross Domestic Product di ASEAN, 3.
- Rahman, M. M. (2018). Dampak Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia Selatan.
- Riyad, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Enam Negara ASEAN (1990-2009).
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparyati, Agustina dan Fadilah, N. (2015). Dampak Economic Freedom Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Asia, 16. <https://doi.org/10.18196/jesp.2015.0049.158-176>
- Thi Van, A. M. (2016). Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth of Pakistan.

Todaro, Michael Paul & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid 1*. (H. Munandar, Ed.) (8th ed.). Jakarta: Erlangga.